

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Secara disadari atau tidak sejak lahir hingga dewasa manusia terus di didik agar mendapat kondisi terbaik yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Proses pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan terhadap para peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan dan potensi dalam dirinya. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 2003 dalam Rasyidin, dkk (2007: 25) disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Sedangkan Menurut Syaripudin (2007 : 27) pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Mengacu pada kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas individu agar berkembang secara menyeluruh.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu program pendidikan yang tercantum dalam kurikulum pendidikan. Pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan aktivitas fisik yang dilakukan melalui proses pembelajaran dan bimbingan guru dalam upaya mencapai tujuan. Seperti yang diungkapkan Yudha, dkk (2008 : 40) pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Pendidikan jasmani merupakan upaya agar dapat mengaktualisasikan seluruh potensi aktivitasnya sebagai manusia berupa sikap, tindakan dan karya yang diberi bentuk, isi dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai cita-cita kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus (2003 : 3) Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Senada dengan pendapat tersebut Adang (2008 : 14) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dari dan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara – cara yang sesuai dengan arti yang dikandungnya. Secara sederhana Rusli (2001: 15) juga menjelaskan bahwa pendidikan jasmani itu tak lain adalah proses belajar untuk gerak, dan belajar melalui gerak. Sedangkan dalam ketetapan MPR NO. II/MPR/1988, yang dikutip dari Sukintaka (1992 : 9) dijelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya dikelola melalui aktivitas jasmani secara

sistemik menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani melalui gerak, permainan dan cabang olahraga sebagai wahana untuk meningkatkan kemampuan siswa agar berkembang secara keseluruhan baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib. Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA/MA Depdiknas (2008:168) meliputi aspek – aspek sebagai berikut:

- a. Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya.
- b. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- c. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
- d. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
- e. Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- f. Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
- g. Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

Sesuai dengan ruang lingkup pendidikan jasmani tersebut, dapat diketahui bahwa permainan bola kecil merupakan salah satu bagian dari pembelajaran pendidikan jasmani di SMA. Permainan kecil atau bola kecil merupakan permainan yang memakai bola kecil (Ajang, dkk. 2010:26). Adapun macam – macam permainan bola kecil yakni kasti, bola bakar, rounders, kippers, base ball, soft ball, tenis lapang dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran permainan disekolah, pada umumnya siswa diberikan pemaparan teori dan latihan – latihan teknik dasar secara terpisah – pisah. Begitu pula dalam pembelajaran permainan bola kecil seperti dalam permainan rounders siswa diinstruksikan untuk melakukan gerakan teknik dasar menangkap, melempar dan berlari secara berulang – ulang. Setelah berlatih teknik – teknik dasar tersebut kemudian diberikan penjelasan mengenai peraturan permainan. Selanjutnya pada pelaksanaan permainan rounders, dengan mencari tempat luas terlebih dahulu yang dapat digunakan untuk melaksanakan permainan tersebut. Hal inilah yang sering kali menyita waktu proses pembelajaran penjas khususnya pada permainan rounders.

Salah satu asumsi yang disampaikan terkait hal tersebut bahwa tidak tersedianya lapangan yang luas dan peralatan pendukung lainnya, namun keadaan tersebut tidak terjadi disemua sekolah. Menurut Toto (2001:2) mengutarakan sebagai berikut:

Dari pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran permainan di beberapa sekolah, banyak ditemukan masalah keseimbangan pembelajaran antara pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan teknik dengan proses pembelajaran yang menekankan pada usaha untuk meningkatkan penampilan bermain. Masalah – masalah

tersebut telah membawa pembelajaran permainan kepada salah satu dari dua bentuk pembelajaran yang terpisah. Yang satu menekankan pada *drill* keterampilan teknik dan yang kedua menekankan pada permainan bermain.

Dari ulasan tersebut pelaksanaan permainan bola kecil yang terpisah – pisah tentunya dapat mengurangi aktivitas gerak siswa. Sedangkan dalam permainan bola kecil ini terdapat beberapa bentuk aktivitas gerak. Sebagai contoh dalam permainan kasti ada berlari, memukul, menangkap, melempar, aktivitas gerak tersebut terdapat pula pada permainan softball, rounders, kippers, dan bola bakar. Selain akan menyita waktu proses pembelajaran penjas, hal tersebut juga akan mempengaruhi proses belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar yang diharapkan. Secara ringkas yang mempengaruhi proses belajar tersebut yaitu faktor internal dan eksternal. Seperti menurut Slameto (2010:54) faktor – faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

Berdasarkan pemaparan tersebut lingkungan sekolah atau faktor ekstern, merupakan salah satu faktor penting pada pencapaian hasil belajar siswa. Di lingkungan sekolah sebagai pengelola proses belajar adalah guru penjas. Salah satu upaya guru penjas dalam mendorong siswa agar memperoleh hasil belajar yang maksimal adalah dengan melakukan pendekatan dalam proses belajar pendidikan jasmani. Dalam hal ini guru pendidikan jasmani harus cerdas dalam mengelola lingkungan belajar serta memilih atau menggunakan pendekatan yang paling tepat pada saat proses belajar pendidikan jasmani berlangsung, hal ini bertujuan agar dalam belajar siswa aktif sesuai dengan keadaan dan

kebutuhannya, sehingga potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa akan berkembang secara maksimal serta tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dan tujuan nasional akan tercapai dengan baik. Seperti yang disampaikan Tarigan (2009 : 22) bahwa guru harus cerdas dalam mengelola lingkungan belajar siswa agar tercapai pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang optimal.

Kaitannya dengan hal tersebut, pendekatan taktis merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Pendekatan taktis merupakan pendekatan yang menekankan pada pemecahan masalah taktik dalam situasi permainan.

Seperti yang disampaikan Toto (2001 :1) pendekatan taktis mendorong siswa untuk memecahkan masalah taktik dalam permainan. Masalah ini pada khakekatnya berkenaan dengan penerapan keterampilan teknik dalam situasi permainan.

Pendekatan taktis lebih menekankan pada pengajaran taktik bermain daripada teknik. Sebab ada keyakinan bahwa pendekatan taktis lebih tepat dan lebih efektif. Melalui pendekatan taktis diharapkan guru dan siswa dapat bermain dengan penuh semangat (Toto, 2001 : 2). Lebih jelas lagi Toto (2001 : 4) mengutarakan bahwa pendekatan taktis menekankan pada:

1. bermain dan penempatan belajar keterampilan teknik dalam konteks bermain,
2. memberikan siswa untuk melihat relevansi keterampilan teknik pada situasi bermain yang sebenarnya.

Secara singkat jelas bahwa pendekatan taktis merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas bermain. Dalam situasi bermain inilah kemampuan

yang dimiliki siswa akan terdorong untuk ditampilkan secara menyeluruh. Seperti yang disampaikan Cowell dan Hozeltn (Toto, dkk 2008 : 14) mengatakan bahwa :

Untuk membawa anak kepada cita-cita pendidikan, maka perlu adanya usaha peningkatan keadaan jasmani, sosial, mental, dan moral anak yang optimal. Agar memperoleh peningkatan tersebut, anak dapat dibantu dengan permainan, karena anak dapat menampilkan dan memperbaiki keterampilan jasmani, rasa sosial, percaya diri, peningkatan moral dan spiritual lewat “fair play” dan “sportsmanship” atau bermain dengan jujur, sopan, dan berjiwa olahragawan sejati.

Selain pendekatan taktis tersebut dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya permainan bola kecil, pendekatan teknis juga merupakan salah satu pendekatan yang digunakan guru. Pendekatan teknis cenderung lebih menjadi fokus utama dalam setiap kegiatan belajar pendidikan jasmani. Pendekatan teknis ini lebih menekankan pada pengulangan dan latihan teknik – teknik dasar yang sesungguhnya. Menurut Toto (2001:6) pendekatan tradisional untuk mengajarkan permainan menekankan pada penguasaan teknik dasar.

Pendekatan teknis pada dasarnya lebih menekankan pada siswa untuk bisa dan mampu melakukan gerakan – gerakan teknik dasar. Penekanan tersebut tentunya bertolak belakang dengan tujuan pendidikan jasmani yang pada dasarnya memberikan kesempatan pada siswa untuk menampilkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya baik terkait dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Seperti yang disampaikan Agus (203 : 13, 14) pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk :

- Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
- Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
- Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Berdasarkan pada kedua pendekatan tersebut, dalam hal ini maka guru pendidikan jasmani harus cerdas dalam menentukan pendekatan yang paling tepat dalam proses belajar pendidikan jasmani, dengan tujuan agar siswa aktif bergerak sesuai dengan materi yang disampaikan. Jika siswa aktif bergerak maka hasil belajar yang diharapkan akan tercapai dengan baik. Sebaliknya jika pendekatan yang dilakukan guru pendidikan jasmani kurang tepat maka siswa akan cenderung malas untuk bergerak, dan hasil belajar yang diharapkan akan sulit tercapai. Apalagi jika siswa telah menginjak tahapan SMA, pada masa ini keinginan siswa untuk beraktivitas gerak cenderung menurun, berbeda dengan masa kanak – kanak yang masih kental dengan sebutan masa bermain. Seperti yang disampaikan Rusli (2001 : 75) memaparkan bahwa; ketika masih kecil, anak – anak begitu senang bermain atau melakukan aktivitas jasmani. Ketika usianya meningkat, kegairahan itu justru semakin berkurang. Keadaan ini tampak pada jenjang SMA, terutama pada anak wanita.

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa guru merupakan pelaku utama dalam menentukan keberhasilan proses belajar pendidikan jasmani disekolah. Salah satu upaya guru dalam membantu mendorong siswa agar memperoleh hasil belajar yang maksimal yaitu dengan melakukan pendekatan. Pendekatan taktis dan pendekatan teknis merupakan dua pendekatan yang digunakan guru pendidikan jasmani disekolah dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini pemahaman guru dalam menentukan pendekatan yang paling tepat merupakan salah satu penentu terhadap tercapainya hasil belajar siswa dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan teori yang telah diuraikan dan fakta yang terjadi dilapangan, penulis tertarik untuk mengetahui hasil belajar permainan bola kecil siswa antara pendekatan taktis dengan pendekatan teknis di SMAN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, proses pendidikan jasmani merupakan salah satu program pendidikan yang dilaksanakan disekolah – sekolah tak terkecuali di tingkat SMA. Pada jenjang SMA dicantumkan dalam KTSP 2008, bahwa permainan bola kecil (kasti, rounders dan kippers) merupakan bagian dari proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Pada umumnya pembelajaran permainan disekolah – sekolah ditemukan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpisah – pisah. Diawali dengan teknik – teknik dasar terlebih dahulu kemudian baru pada pelaksanaan permainan. Begitu

pula dalam pembelajaran permainan bola kecil seperti dalam permainan rounders siswa diinstruksikan untuk melakukan gerakan teknik dasar menangkap, melempar, dan berlari secara berulang – ulang kemudian baru pada pelaksanaan permainan itu pun dengan mencari area luas terlebih dahulu. Salah satu asumsi yang disampaikan terkait hal tersebut bahwa tidak tersedianya lapangan yang luas dan peralatan pendukung lainnya.

Pemberian materi dengan pengulangan – pengulangan teknik dasar tersebut akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan pada siswa dalam melakukan aktivitas gerak. Hal ini juga bisa menimbulkan kurangnya minat belajar siswa terutama pada permainan bola kecil yang telah populer seperti softball dan base ball di daerah – daerah.

Menurut Toto (2001 : 2) menyatakan bahwa “untuk beberapa siswa, pendekatan tradisional dalam mengajarkan permainan tidak merangsang minatnya, atau tidak meningkatkan kemampuan bermain”. Dengan berkurangnya minat siswa untuk belajar tentunya akan menghambat pada tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

Salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan pendekatan taktis dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam pendekatan taktis ini, memberikan kemudahan pada guru untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar baik sarana maupun keadaan siswa. Misalnya dengan memodifikasi atau penyederhanaan peraturan permainan, sarana maupun alat pendukung lainnya, sehingga proses belajar pendidikan jasmani dapat terlaksana dengan baik.

Selain mempermudah guru penjas dalam mengatasi masalah lingkungan belajar, melalui pendekatan taktis ini juga diharapkan dapat mendorong minat siswa untuk belajar. Seperti yang disampaikan Toto (2001:6) menjelaskan bahwa melalui pendekatan taktis diharapkan akan dapat meningkatkan minat yang lebih besar untuk bermain, pemahaman siswa untuk bermain, dan meningkatkan kemampuannya untuk bermain. Dengan didasari minat belajar siswa untuk bermain tersebut, diharapkan hasil belajar khususnya dalam permainan bola kecil akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar permainan bola kecil antara pendekatan taktis dengan pendekatan teknis di SMAN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi?
2. Apakah hasil belajar permainan bola kecil lebih baik dengan pendekatan taktis daripada pendekatan teknis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan umum penelitian adalah “ untuk mengetahui perbedaan hasil belajar permainan bola kecil antara pendekatan taktis dengan pendekatan teknis di SMAN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi? ”.

Selanjutnya tujuan khusus, diuraikan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran permainan bola kecil antara pendekatan taktis dengan teknis.
2. Ingin mengetahui pendekatan mana yang lebih tepat antara pendekatan taktis dengan pendekatan teknis terhadap hasil belajar permainan bola kecil rounders.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini semoga bermanfaat khususnya bagi penulis, umumnya bagi pembaca. Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis diharapkan dapat menambah pemahaman dan keilmuan dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai gambaran dan rujukan bagi guru pendidikan jasmani tentang pendekatan taktis dengan pendekatan teknik dalam proses belajar pendidikan jasmani khususnya dalam permainan bola kecil.
2. Masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru pendidikan jasmani untuk lebih memperhatikan pendekatan yang diterapkan, agar kemampuan siswa terdorong untuk berkembang secara utuh.

### **E. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan pendapat dari peneliti sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Sesuai dengan yang disampaikan Arikunto (2007 : 24) “anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal – hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam pelaksanaan penelitian”. Sedangkan menurut Mahendra, (2009) menyatakan bahwa: “anggapan dasar adalah kebenaran yang sudah diyakini tanpa harus dibuktikan melalui penelitian”.

Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas permainan bola kecil khususnya rounders merupakan jenis permainan wajib dan telah tercantum dalam KTSP SMA. Permainan bola kecil merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran penjas dan program pendidikan nasional. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, banyak faktor yang mempengaruhi terhadap tercapainya hasil belajar siswa khususnya dalam permainan bola kecil.

Salah satunya adalah pendekatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendekatan taktis dan pendekatan teknis merupakan dua pendekatan yang sering digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Pendekatan taktis merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas bermian dengan tujuan untuk memecahkan masalah – masalah yang timbul dalam proses bermain. Lebih jelas lagi Toto (2001 : 4) mengutarakan bahwa pendekatan taktis menekankan pada:

1. bermain dan penempatan belajar keterampilan teknik dalam kontek bermain,

2. memberikan siswa untuk melihat relevansi keterampilan teknik pada situasi bermain yang sebenarnya.

Sedangkan pendekatan teknis lebih menekankan pada penguasaan teknik dasar yang sesungguhnya. Menurut Toto (2001:6) mengutarakan bahwa “pendekatan tradisional untuk mengajarkan permainan menekankan pada penguasaan teknik dasar”. Pendekatan teknis dalam mengajarkan materi permainan, dengan pengulangan – pengulangan latihan teknik dasar yang sesungguhnya baru pada pelaksanaan permainan. Pendekatan ini pada dasarnya dapat meningkatkan keterampilan teknik dasar siswa, akan tetapi jika sarana yang digunakan tidak lengkap hal ini akan menimbulkan kurangnya aktivitas gerak siswa yang antri menunggu giliran.

Berdasarkan hal tersebut pendekatan taktis merupakan pendekatan yang lebih tepat dibandingkan dengan pendekatan teknis dalam pembelajaran permainan khususnya permainan rounders. Pendekatan taktis lebih menekankan pada unsur pemecahan masalah dalam situasi bermain. Dalam aktivitas bermain ini lah siswa akan bergerak dan menampilkan kemampuan serta potensi yang dimilikinya. Dengan didasari aktivitas gerak dalam situasi bermain tersebut kemampuan siswa akan terdorong untuk ditampilkan serta hasil belajar yang diharapkan khususnya dalam permainan bola kecil akan tercapai dengan baik serta kemampuan siswa pada umumnya akan berkembang secara utuh dan menyeluruh baik kognitif, afektif maupun psikomotornya.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara sebagai acuan dalam melakukan penelitian sebagai pedoman dan arah pada tujuan penelitian. Kebenaran dari hipotesis harus dibuktikan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2010 : 159) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran penelitian harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan anggapan dasar diatas, hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar permainan bola kecil antara pendekatan taktis dengan pendekatan teknis.
2. Pendekatan taktis lebih besar pengaruhnya daripada pendekatan teknis.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian pada awalnya adalah menemukan suatu masalah terlebih dahulu. Masalah tersebut kemudian dikaji dan ditentukan variabelnya berdasarkan teori – teori yang relevan. Selanjutnya untuk memecahkan masalah tersebut dalam sebuah penelitian, maka dibutuhkan metode. Metode merupakan salah satu strategi yang digunakan peneliti, gunanya yaitu untuk menghasilkan jawaban dari masalah yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan penelitian penulis menggunakan metode eksperimen yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar permainan bola kecil antara pendekatan taktis dengan pendekatan teknis di SMAN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi.

Menurut Sugiyono (2010:72) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Sedangkan Siregar

dalam Sandi (2009:11) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian langsung yang dilakukan terhadap suatu objek untuk menentukan pengaruh suatu variabel terhadap variabel tertentu dengan pengontrolan yang ketat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian secara langsung untuk mendapatkan informasi atau jawaban dari objek dengan perlakuan tertentu yang diberikan.

#### **H. Lokasi dan Batasan Penelitian**

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam proses penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada perbandingan antara pendekatan taktis dengan pendekatan teknis terhadap hasil belajar permainan bola kecil.
3. Jenis permainan bola kecil hanya difokuskan pada permainan rounders.
4. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan taktis dengan pendekatan teknis dan variabel terikatnya adalah hasil belajar permainan bola kecil (rounders).

#### **I. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2010 : 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi.

Dalam pelaksanaan penelitian penulis akan mengambil 7 kelas sebagai sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010 : 81). Kemudian dari sampel tersebut diambil dengan jumlah 40 orang. Dalam menentukan sampel penulis menggunakan teknik *simple random sampling* (Sugiyono : 2010:82).

